BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kepemimpinan Modern

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pemimpin” memiliki dua pengertian yaitu, (1) orang yang memimpin (2) petunjuk.[[1]](#footnote-1) Pemimpin adalah orang yang mempunyai kuasa dalam mengarahkan orang lain. Pemimpin adalah orang yang dapat merancangkan suatu visi dengan membawa sebuah perubahan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan adalah proses sosial di mana orang-orang mempengaruhi individu-individu sehingga mereka dapat mengatur dan membantu orang-orang untuk mencapai tujuan bersama.[[2]](#footnote-2) [[3]](#footnote-3)

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli: 1) George R. Terry dan Leslie W. Rue, kepemimpinan adalah suatu pertumbuhan alami dari orang-orang yang berserikat untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok.®

1. Yosafat B, kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.[[4]](#footnote-4) 3) Greenberg dan Baron, kepemimpinan adalah suatu proses di mana satu individu mempengaruhi anggota kelompok lain menuju pencapaian tujuan kelompok.

Sedangkan pemimpin individu dalam kelompok atau organisasi yang paling berpengaruh terhadap orang lain.[[5]](#footnote-5)

Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan atau memotivasi anggota masyarakat agar bersama-sama dalam melakukan kegiatan yang sama dan terarah dalam pencapaian tujuannya. Ada tiga unsur didalam kepemimpinan yaitu, 1) ada orang lain yang bersedia mengikuti pemimpin, 2) pengaruh pemimpin kepada orang lain yang kemudian menjadi pengikutnya,

1. ada kuasa atau wewenang pemimpin kepada bawahan.[[6]](#footnote-6)

Seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan akan mempunyai peran dan fungsi yang begitu beragam. Hal itu dapat terlihat dari organisasi yang dipimpinnya. Ada beberapa pengertian peran menurut para ahli antara lain: 1) Biddle dan Thomas, peran adalah sikap dan perilaku pemimpin dalam mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam organisasi. 2) Sujatno, peran adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti menentukan arah, melaksanakan kebijakan, dan pengambilan keputusan.[[7]](#footnote-7)

Dari beberapa definisi di atas, mengenai pengertian kepemimpinan dan peran pemimpin maka disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang memegang suatu kekuasaan dalam kelompok atau organisasi untuk melakukan proses dengan cara mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang dalam pencapaian tujuan bersama. Seorang pemimpin akan nanpak jika melakukan peran secara nyata (tindakan langsung) dalam kelompok dan organisasi.

Menurut Charles J. Keating tugas kepemimpinan dibagi menjadi dua bagian yaitu tugas yang berhubungan dengan pekerjaan dan tugas yang berhubungan dengan kekompakan kelompok. **Pertama,** tugas pemimpin yang berhubungan dengan kerja kelompok antara lain: 1) memulai artinya pemimpin yang melakukan sesuatu sebelum kelompok yang melakukannya. 2) mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok. 3) sebagai pemberi informasi, data, fakta, kepada para anggota. 4) menyimpulkan kegiatan dan merumuskan gagasan, pendapat dan usul yang muncul. **Kedua**, tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kekompakan kelompok antara lain: 1) memberikan motivasi atau dorongan kepada siapapun dalam kelompok, bersikap baik, bersahabat dan menerima orang lain. 2) sebagai penentu arah dan pengambilan keputusan dalam kelompok, jika teijadi perbedaan pendapat maka mempersatukan agar tidak terjadi masalah. 3) membantu dan mempermudah keikutsertaan para anggota dalam kelompok. 4) memasang aturan permainan tindakan menyampaikan aturan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok.'3

Dari tugas pemimpin yang diuraikan dapat dilihat bahwa seorang pemimpin dalam kelompok atau organisasi saling mendukung dalam menjalankan tugas terutama memberikan motivasi kepada anggotanya dalam [[8]](#footnote-8)

mencapai tujuan bersama, bukan hanya memerintah tetapi membangun relasi yang baik. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab penuh dalam kelompok terutama dalam pengambilan keputusan.

1. Gaya Kepemimpinan

Menurut A.M. Mangunhardjana dalam kepemimpinan, ada tiga gaya kepemimpinan, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan otokratis

Pemimpin yang mempunyai kekuasaan dalam memimpin. Dalam gaya ini pemimpin bersikap sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Yang dilakukan pemimpin dalam gaya ini hanya memberi perintah, aturan, dan larangan. Gaya kepemimpinan ini hanya memberikan perintah kepada orang yang dipimpin.

1. Gaya kepemimpinan Liberal

Gaya ini bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan otokratis. Dalam gaya ini tugas pemimpin sekedar menjaga agar mereka yang dipimpinnya berbuat sesuatu. Gaya ini memberikan kebebasan kepada orang yang dipimpin baik itu dalam tindakan maupun perilaku.

1. Gaya kepemimpinan demokratis

Dalam gaya ini pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan orang yang dipimpin dengan sederajat. Ia juga melibatkan mereka yang dipimpin dalam pengambilan keputusan ketika terjadi masalah.[[9]](#footnote-9) Jadi kepemimpinan yang perlu diterapkan dari ketiga gaya kepemimpinan di atas adalah gaya kepemimpinan demokratis, di mana dalam gaya ini tidak hanya memerintah tetapi melibatkan langsung anggotanya dan bekerja sama demi satu tujuan.

1. Kepemimpinan Modem

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modem terutama dalam kepemimpinan yang tidak hanya didasarkan pada kemampuan mempengaruhi tetapi mempunyai keterampilan untuk menggerakkan orang lain. Ada tiga hal yang sangat penting dalam kepemimpinan modem yaitu: pengaruh, wewenang, dan kekuasaan. Dari ketiga hal penting dalam kepemimpinan modem sangat berkaitan satu sama lain, di mana seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk bertindak dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat yang dipimpin. Keunikan dari kepemimpinan modem antara lain: 1) memiliki kemampuan dalam menentukan arah dan tujuan. Pemimpin yang akan menentukan arah dan tujuan dalam kelompok tentunya pemimpin akan dituntut untuk memahami dan berpengalaman dalam suatu organisasi. 2) mempengaruhi. Pengaruh akan tercipta jika kepercayaan telah dibangun antara pemimpin dan kelompok. 3) dapat merancangkan visi.

1. menjadi motivator artinya seorang pemimpin yang mampu mendorong rekan kerjanya dengan menjaga kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi.[[10]](#footnote-10) Jadi kepemimpinan modem bukan hanya untuk

mempengaruhi tetapi mempunyai keahlian atau keterampilan bahkan menjadi seorang motivator dalam organisasi.

B. Kepemimpinan dalam Kebudayaan Toraja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah akal budi, hasil, pikiran, dan adat istiadat.[[11]](#footnote-11) Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, **budhayah**, yaitu bentuk jamak kata **buddhi** yang berarti budi atau akan. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Ada beberapa pengertian budaya menurut para ahli: **Pertama,** E.B. Tylor, budaya adalah suatu kelompok yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. **Kedua,** R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai bentuk tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. **Ketiga,** Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. **Keempat,** Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, mengatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kelima Herkovis, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.[[12]](#footnote-12)

Dari keempat poin di atas, disimpulkan bahwa budaya adalah adat istiadat yang menyangkut dalam kehidupan manusia yang dianut oleh seluruh manusia dalam menciptakan suatu karya.

Kepemimpinan dalam budaya Toraja berasal dari **tongkonan.** Dalam setiap daerah mempunyai berbeda-beda budaya terutama dalam budaya Toraja salah satunya adalah **tongkonan.** Selain didiami oleh masyarakat Toraja, juga mempunyai fungsi dan peranan serta arti yang sangat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. **Tongkonan** disimbolkan dalam bentuk rumah adat orang Toraja yang merupakan lambang persekutuan dan juga lambang kepemimpinan masyarakat Toraja. **Tongkonan** tak lain adalah kediaman penguasa adat yang lama-kelamaan rumah itu sebagai tempat sumber kekuasaan dan pemerintahan adat.[[13]](#footnote-13) Dari **tongkonan** lahir sebuah kepemimpinan yang akan menjadi penguasa yang diwariskan secara turun-temurun disebut sebagai pemangku adat pusat pengambilan keputusan dalam satu daerah tertentu termasuk **to parengnge.** Namun tidak semua **tongkonan** memiliki **to parengnge’** hanya **tongkonan** tertentu saja seperti **tongkonan kaparengesan.**

Di dalam masyarakat Toraja, **tongkonan** berdasarkan fungsi dan perannya diposisikan sebagai tempat melangsungkan musyawarah (**Kombongan**), termasuk musyawarah besar (.**Kombongan Kalua),** untuk merumuskan dan memutuskan segala sesuatu yang penting bagi penyelenggaraan kehidupan dan pemerintahan dalam wilayah adat **tongkonan** tersebut. Oleh sebab itu, fungsi, peran, pemaknaan, dan kelestarian **tongkonan** tetap dijaga.

Seseorang yang memegang kekuasaan atau jabatan dalam satu daerah adat selalu didatangi oleh masyarakat untuk meminta petunjuk, keterangan, perintah dan segala masalah ditempat penguasa adat itu tinggal. Ia selalu didatangi anggota masyarakatnya untuk memimta petunjuk dan perintah tertentu atas setiap masalah yang terjadi di dalam wilayah adatnya. Ia merupakan penguasa adat tertinggi di dalam wilayah adatnya. Awal proses terbentuknya rumah penguasa adat adalah saat penguasa adat yang pertama meninggal dunia, maka ia digantikan oleh turunannya untuk melanjutkan peranan dan kedudukan penguasa adat di dalam wilayah adat **tongkonannya.** Pada saat itu (**tongkonan**) penguasa adat ini dijadikan tempat melaksanakan dan melanjutkan tugas, kewajiban penguasa adat yang pertama dengan memusatkan kekuasaan di rumah yang kemudian dinamakan **Tongkoncm,'9**

Daerah adat di Tana Toraja dan Toraja Utara meliputi tiga daerah adat yang besar, yaitu:

1. Daerah bagian Selatan yang dikuasai oleh penguasa adat yang bergelar **Puang** dengan daerah adatnya yang bernama **Padang dipuangi** (daerah adat **kapuangari).**
2. Daerah bagian Timur dan Utara dikuasai oleh penguasa adat yang bergelar **Siambe** ’ dalam jabatan **To parengnge** ’, **Sokkong Bayu** dengan daerah adatnya bernama padang **diambei’** (daerah adat **pekamberari). [[14]](#footnote-14)**
3. Daerah bagian Barat dikuasai oleh penguasa adat yang bergelar **Ma'dika** dengan daerah adatnya yang bernama daerah adat **Padang dinia ’dikair0**

Dari ketiga bagian daerah adat di Tana Toraja di atas, masing-masing daerah mempunyai nama yang berbeda-beda tetapi fungsi dan perannya tetap sama. Dalam mengatur kehidupan masyarakat ada beberapa tanggung jawab yang akan dilaksanakan oleh pemangku adat Sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku dalam satu daerah tertentu. Setiap lembang dikuasai dan diperintah langsung oleh seorang penguasa adat dari Lembang dengan memakai gelar kebangsawanan tertentu seperti **.pertama, Puang** Lembang berlaku di daerah **Kapuangan.** Kedua, **Ambe’** Lembang digunakan di daerah adat **Peka-Amberan.** Ketiga, **Ma’dika** Lembang untuk daerah adat **Kama’dikaan.** Dari ketiga bagian daerah adat di atas yang berlaku di Lembang Tampan Tonga bagian kedua yaitu dikuasai oleh penguasa yang bergelar Siambe’ dalam jabatan to parengnge’.

Peran pemangku adat dalam **tongkonan** adalah tempat untuk bertanya, meminta petunjuk, pengarah, pengambilan keputusan, hal itu dapat terlihat ketika dilaksanakan berbagai ritual upacara adat, seperti upacara **adai rambu solo ’** dan upacara **rambu luka’** dari sebuah **tongkonan.** Dalam hal ini masyarakat yang akan melaksanakan upacara adat terlebih dahulu harus seijin pemangku adat dan biasanya dilakukan pembicaraan dalam sebuah **tongkonan.** Dalam **tongkonan** inilah segala keputusan adat diputuskan dan selanjutnya harus dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan adat. [[15]](#footnote-15)

C. Kepemimpinan **To Parengnge’**

**1. Jenis** Tongkonan

Setelah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat yang semakin bertambah meningkat, penguasa mempunyai kekuasaan dalam satu daerah dan tugas tertentu d i mana peranan hanya ada satu serta turunannya bertambah banyak, maka timbullah rumah-rumah baru dikalangan keluarga yang kemudian disebut juga **tongkonan** sebagai rumah tempat untuk berkumpul dengan keluarga, serta menjadi pula tempat tinggal dari turunan penguasa tersebut, dengan perkembangan ini muncullah **tongkonan** yang tidak mempunyai jabatan adat tetapi hanya semata-mata rumah pertemuan keluarga dan rumah tempat menumpuk warisan dan harta benda, dan rumah ini disebut **tongkonan.** Perkembangan **tongkonan** dalam dua garis seperti yang disebutkan di atas yaitu **tongkonan** sebagai pemegang kekuasaan yang mempunyai peran adat yang berkembang terus menerus dan tongkonan sebagai pusat perikatan kekeluargaan.

Dengan demikian **tongkonan** yang mula teijadinya karena sebagai sumber kek**ua**s**aaan** dan pemerintahan adat serta sebagai tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan, maka dalam segala hal kehidupan sosial **tongkonan** ini mempunyai peranan yang sangat penting.[[16]](#footnote-16) Pelaksanaan tugas dari pada **tongkonan** harus berdiam di **tongkonan** untuk membina kewibawaan dari kekuasaan adat, perintah adat serta membina kesatuan perintah yang sangat sulit untuk dipatahkan, namun ada **tongkonan** yang bersaing satu sama lainnya.

Di Tana Toraja dikenal beberapa tingkatan **tongkonan** sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat yang umumnya peran itu ditentukan oleh penguasa yang pertama membangun **tongkonan** tersebut Ada beberapa **tongkonan** menurut versi Kesu’ antara lain:[[17]](#footnote-17)

1. **Tongkonan Layuk** (/ayw&=maha=tinggi=agung) yaitu **tongkonan** yang pertama-tama menjadi sumber pemerintah dan kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu. **Tongkonan** yang dimaksud adalah sebagai tempat peraturan masyarakat dan agama yang disusun, **tongkonan** ini disebut **tongkonan Pesiok Aluk** (pes/0&=penyusunan; o/wA?=aturan).
2. **Tongkonan pekaindoran** atau **pekamberan** bahkan disebut **tongkonan kaparengngesan**, **tongkonan** kabarasan atau **tongkonan** anak **patalo** yaitu **tongkonan** yang didirikan oleh penguasa adat dalam masing-masing daerah untuk membangun pemerintahannya berdasarkan aturan dari **tongkonan pesiok aluk** atau **tongkonan layuk.**
3. **Tongkonan Batu A ’riri (batu=**batu; **a’riri=**tiang) adalah **tongkonan** sebagai tiang batu keluarga hanya sebagai **tongkonan** persatuan keluarga yang kuat dan tempat pembinaan warisan keluarga tetapi tongkonan ini tidak mempunyai kekuasaan atau peranan adat.

Untuk membedakan dari ketiga bentuk **tongkonan** tersebut maka **tongkonan layuk** dan **tongkonan pekaindoran** atau **pekamberan,** memakai lambang kepala kerbau dan kepala ayam pada depannya karena kedua peralatan itu mempunyai arti sebagai pemimpin penyebar aturan-aturan masyarakat di mana kekuasaan dan hak ini tidak terdapat pada **tongkonan batu a 'riri.** Perbedaan lainnya ialah **tongkonan pesio’ aluk** dan **tongkonan pekaindoran** atau **pekamberan** mempunyai daerah kekuasaan adat tertentu dan **tongkonan batu a 'riri** tidak ada, serta **tongkonan pesio ’ aluk** dan **tongkonan pekaindoran** atau **pekamberan** sekalipun bangunannya sudah tidak ada tetapi peranannya serta jabatan masih tetap disebut- sebut dan dihormati masyarakat Toraja dalam satu daerah tertentu. Setiap daerah memberikan tugas kepada masing-masing **tongkonan** untuk menjalankan fungsi. Fungsi **tongkonan** dijalankan oleh pemangku adat yang ditunjuk untuk mewakili **tongkonnan** tersebut Dari ketiga bentuk **tongkonan** yang telah diuraikan di atas, yaitu **tongkonan layuk, tongkonan pekaindoran** atau **pekamberan,** dan **tongkonan batu a'riri** tidak ada di Lembang Tampan Bonga. **Tongkonan** yang ada di Lembang Tampan Bonga adalah:[[18]](#footnote-18) 1) **Tongkonan Tua** artinya **tongkonan** yang pertama dibangun di Lembang Tampan Bonga. 2) **Tongkonan Ma ’tangnga tongkonan** yang dibangun oleh anak dari **tongkonan** yang pertama dibangun.

1. **Tongkonan Pribadi artinya tongkonan** yang dibangun oieh satu rumpun keluarga. Dari ketiga **tongkonan** yang ada di Lembang Tampan Bonga, **to Parengnge’** berasal dari **tongkonan Tua.** Ada tiga tempat **tongkonan Tua** di Lembang Tampan Bonga dengan berpasangan yaitu di Bonga, di Tampan, dan di Tondok. Dari ketiga **tongkonan Tua** lahir enam (artinya satu **tongkonan** terdapat dua **to parengnge ’** untuk saling berhadapan dalam membicarakan masalah yang teijadi dalam masyarakat) **to Parengnge ’.**

Hubungan **tongkonan** dengan **kaparengesan** sangat berkaitan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan karena dari **tongkonan** muncul kepemimpinan tradisional salah satunya **to parengnge’.** Seseorang yang menjadi penguasa dalam **tongkonan** yang akan menjalankan fungsi **tongkonan** (rumah tinggal, upacara adat, serta membina kekerabatan). Karena dari **tongkonan** muncul pemimpin atau penguasa dalam satu daerah tertentu. Tidak semua **tongkonan** bisa lahir sosok pemimpin karena hanya **tongkonan** tertentu saja yang dapat menjadi pemimpin atau penguasa yang disebut dengan **tongkonan kaparengesan** yaitu **tongkonan** yang dirikan oleh penguasa dalam masing-masing daerah untuk mengatur pemerintahan adat berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

2. Pengertian **To Perengnge**'

**To parengnge ’** berasal dari kata **rengnge ’** yang dalam Kamus Toradja- Indonesia berarti mengambung, menggendong dengan tali yang disangkutkan didahi melalui bahu, menanggung, bertanggung jawab, berkuasa pada

(menguasai) dan kata **to** artinya orangnya. **To parengnge ’** adalah jabatan bagi orang yang berkuasa dalam kampung, yang bertanggung jawab di dalam segala hal untuk rakyatnya dan berkuasa mengatur segala adat persembahan kepada dewata dan leluhur.[[19]](#footnote-19)

Menurut Pendeta Polandus, **to parengnge’** adalah seseorang yang membawa beban dikepala sampai kepunggung. Jadi orang yang membawa beban itu digelar sebagai **to parengnge’.** Dengan berbagai jenis muatan didalamnya dikenakan kepada peranan dan posisi tokoh masyarakat yang digelar sebagai **to parengnge’.** Artinya ia membawa beban dan memperhatikan kehidupan masyarakatnya baik kaum keluarganya maupun kerabat keluarga yang jauh (sudah tidak ada hubungan keluarga). **To parengnge’** juga bertanggung jawab dalam masyarakat, ia dihormati, digemari atau disukai, dan dihargai.[[20]](#footnote-20)

Hal yang harus diperhatikan oleh **to parengnge’** ialah: **pertama,** ekonomi masyarakatnya. Jika masyarakat kekurangan pangan maka ia peduli, memperhatikan masyarakatnya bahkan berani mempertaruhkan dirinya, lebih baik ia lapar dari pada masyarakatnya mati karena kelaparan. **Kedua,** ia berperan untuk menjaga dan menjamin kehidupan masyarakat yang aman, keamanan secara kedalam dan keamanan dari gangguan luar, sekaligus berperan menjalin hubungan akrab dengan masyarakat-masyarakat tetangga.

Salah satu pemangku adat dalam satu daerah adalah **to parengnge’** yang diwariskan secara turun-temurun. Berasal dari **tongkonan,** namun tidak

semua **tongkonan** melahirkan tokoh-tokoh yang layak jadi **parengnge’. Parengnge’** itu umumnya lahir dari **tongkonan** yang **bida** (keturunan). Banyak **tongkonan** dalam sebuah kampung tetapi ada **tongkonan** tertentu dimana seseorang ditunjuk sebagai **to parengnge’** yang memiliki nilai-nilai tertentu.

**To parengnge’** berasal dari sebuah **tongkonan,** namun tidak semua tongkonan memiliki **to parengnge’,** hal itu sangat bergantung pada fungsi dan jabatan **tongkonan** dalam daerah adat tertentu. **Tongkonan** tersebut disebut **tongkonan kaparengngesan. To parengnge’** merupakan orang yang dipilih oleh semua orang yang merupakan keturunan dari **tongkonan kaparengngesan.** Pemilihan dilakukan setelah **to parengnge’** sebelumnya telah meninggal, atau karena kesalahan tertentu sehingga jabatannya sebagai **to parengnge ’** dicopot.

Pemilihan **to parengnge ’** disesuaikan dengan kriteria umum di Toraja yang disebut **tallu baka.** Nilai-nilai **tallu baka** yaitu: 1) **sugi'. Sugi’** artinya kaya. **To sugi’** (ro=orang, swgHcaya). Setiap orang yang memangku dalam daerah adat mestilah orang kaya agar dapat memberikan nafka kepada orang- orang miskin yang ada dalam daerah adatnya. Selain itu, **to parengnge ’** yang menjamu tamu jika ada tamu yang mengunjungi daerah adatnya. Dia adalah orang yang memiliki jiwa sosial sehingga dapat berbagai kepada setiap orang yang datang kepadanya. 2) **manarang** (cerdas) dan **kinaa** (bijaksana, berbudi, dan pandai) merupakan kriteria yang menjelaskan bahwa **to parengnge'** adalah orang yang memiliki berbagai bentuk kecerdasan mempunyai

komitmen bijaksana dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan tugasnya. Kepintaran harus menyatu dengan kebijaksanaan, karena orang yang bijak tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak kepentingan orang banyak dalam daerah adatnya. **3) Barani** berarti berani dalam mengambil keputusan, berani bertanggung jawab, menegakkan keadilan, jujur serta membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan dan kepada Tuhan.25

Dari ketiga kriteria di atas untuk menjadi pemimpin, dapat disimpulkan bahwa saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling melengkapi. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan kesetiaan, suka menolong, mengutamakan yang baik, rela berkorban (beijuang untuk kepentingan masyarakat) dan mengutamakan kebersamaan. Kepemimpinan tradisional hanya dapat dijabat dan diperoleh seorang kuturunan bangsawan yang sanggup untuk mengembangkan keberanian.

Pendiri **tongkonan** yang mula-mula di suatu wilayah disebut **“Pangala Tondok**”. Ia mendirikan rumah dan menetapkan batas wilayah yang dikuasainya. Wilayah itu akan diwariskan kepada keturunannya sehingga akan lahir **tongkonan-tongkonan** baru (anak **tongkonan**) dalam wilayah itu. Semua orang dalam wilayah itu merrupakan satu kesatuan kekeluargaan dan hukum. Musyawarah dan kesatuan kerja yang bertanggung jawab dalam wilayah itu adalah keturunan yang diam di **Tongkonan Pangala Tondok.** Tanggung jawab dalam bahasa Toraja ialah ‘‘**urrenge** karena itu **Pangala [[21]](#footnote-21)**

**Tondok** di beberapa daerah disebut **To Parengnge**' (yang bertanggung jawab). Keturunannya yang belum menjabat kepemimpinan disebut anak **To Parengnge ’.**

Jika kemudian ia tak mampu bertanggung jawab, jatuh miskin maka kepemimpinan akan berpindah kepada orang lain. Selalu ada peijuang tongkonan untuk mempertahankan kedudukannya dalam masyarakat **Tongkonan-tongkonan** bersaing dalam menunjukan keberanian, kecakapan, dan kekayaannya kepada masyarakat untuk mendapat pengakuan dari masyarakat.

Mereka menyusun struktur masyarakat dan pembagian fungsi masing- masing **tongkonan.** Kesatuan wilayah terkecil ialah wilayah **saroan,** yang lebih luas disebut **Pertanian.** Beberapa Penanian membentuk suatu perserikatan yang disebut **Tosangbua'.** Disebut **Tongsabua** ’ karena mereka itu bersama-sama melakukan upacara yang terbesar dalam **Rambu Tuka'** yang disebut **Bua’.** Perserikatan ini adalah perserikatan **aluk** yang meliputi seluruh aspek kesejahteraan anggotanya. Di masing-masing inilah yang dijadikan distrik dalam sistem pemerintahan kolonial Belanda. **Tongkonan** yang bertanggung jawab dalam wilayah yang lebih luas seperti Lembang, ialah **tongkonan** yang telah teruji kecakapan, keberanian kepemimpinan dan kekayaannya. Selama tidak ada penggeseran maka kepemimpinan dan berbagai-bagai fungsi dalam Lembang **Bua’, Penanian, Ambakan Datu, Saroan** dipegang oleh **tongkonan** tertentu secara turun menurun.

3. Fungsi dan Peran **To Parengnge ’**

Secara umum peran **to parengnge ’** adalah:

1. **Pa’paelean, to parengnge’** adalah tokoh yang didatangi oleh setiap orang di daerah adatnya untuk meminta petunjuk atau nasihat dalam berbagai masalah yang terjadi dalam daerah adatnya.
2. **To parengnge’** berperan dalam pelaksanaan ritus-ritus yang dilaksanakan dalam daerah adatnya.
3. **To parengnge’** adalah pemimpin masyarakat di daerah adatnya. Ia sekaligus menjadi pengambilan keputusan untuk setiap hal yang akan dilakukan secara bersama-sama dalam daerah adatnya.[[22]](#footnote-22)

Fungsi **to Parengnge ’** dalam satu adat tertentu, yaitu:

1. Dalam pertahanan. Fungsi **to Parengnge ’** memberikan keamanan, rasa aman dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakat. Masalah yang dimaksud ketika terjadi pertengkaran diantara angota masyarakatnya maka **to Parengnge ’** sebagai penyelesaian masalah.
2. Dalam sosial, **to Parengnge ’** membantu, memperhatikan, dan memberikan kesejahteraan ekonomi kepada masyarakatnya.
3. Dalam pemerintahan, **to parengnge ’** membantu masyarakat dalam menyumbangkan bantuan melalui pikiran, tindakan, dan memperhatikan perekonomian masyarakatnya. Sebagai petunjuk arah dalam masyarakat, ia yang menentukan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam satu daerah adat.
4. Dalam hukum, **to parengnge** ’ sebagai penentu kebijakan hukum yang sesuai terhadap perlanggaran yang dilakukan masyarakat.
5. Dalam agama. Dalam agama **to parengnge ’** sebagai pemimpin agama yang menentukan dan sebagai pelaksanaan ritus-ritus yang dilaksanakan dalam masyarakat.

Dari uraian di atas mengenai fungsi dan peran **to parengnge**’ dapat disimpulkan bahwa menjadi **to parengnge’** dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab yang penuh yang tidak mudah untuk dilaksanakan.

Dengan munculnya sistem pemerintahan modem dan lembaga sosial baru dengan fungsinya masing-masing seperti lembaga pendidikan, kesehatan, bank, serta organisasi politik dan organisasi keagamaan, maka peranan dan fungsi tongkonan dalam masyarakat semakin kabur dan lemah. Peranan **tongkonan** lebih tertuju kepada pemeliharaan kesatuan dalam keluarga.2®

Jadi, **tongkonan** adalah asal usul orang Toraja. **Tongkonan** tidak hanya dilihat dari bangunannya secara fisik saja tetapi memaknai sesungguhnya nialai-nilai persekutuan dalam **tongkonan Tongkonan** mempunyai fungsi dan peran sebagai pemeliharaan kesatuan. Sama halnya dengan **to parengnge ’** yang memiliki fungsi dan peran dalam memikul tanggung jawab. Di mana peran **to parengnge** adalah sebagai tokoh dalam masyarakat yang didatangi oleh setiap orang untuk meminta petunjuk atau nasihat dalam berbagai kasus dalam daerah adatnya. Berperan sebagai pengambilan keputusan dan tempat [[23]](#footnote-23) untuk menyampaikan hal-hal yang akan dilaksanakan secara bersama-sama dalam daerah adatnya.

D. Landasan Alkitab

1. Dalam peijanjian Lama

Dalam Peijanjian Lama (PL) ada beberapa sosok pemimpin dalam kitab Hakim-hakim. Kitab ini memperoleh namanya dari gelar atau panggilan yang diberikan kepada pemimpin-pemimpin yang diangkat oleh Tuhan untuk memerintah bangsa Israel antara zaman Yosua dan zaman raja-raja. Hakim adalah seorang yang diangkat oleh Tuhan untuk memimpin umat-Nya supaya mengetahui bagaimana seharusnya mereka hidup sesuai dengan perintah-perintah Tuhan, serta melepaskan mereka dari keadaan kekalahan dan penindasan.[[24]](#footnote-24) Hakim memiliki dua makna yaitu melakukan fungsi hakim dan memerintah. Para hakim datang dari berbagai suku dan berfungsi sebagai panglima dalam perang dan pemimpin dalam masyarakat. Dalam Sura’ Madatu (Alkitab teijemahan bahasa Toraja) kitab Hakim-hakim diterjemahkan sebagai **to parengnge’.** Hakim-hakim adalah pemimpin Israel yang muncul dalam rangka mempersatukan suku-suku Israel ketika harus menghadapi musuh-musuh di tanah Kanaan. Kitab Hakim-hakim terbagi atas tiga bagian utama. **Pertama,** pasal l:l-3:6 menjelaskan kegagalan Israel untuk menyelesaikan sepenuhnya penaklukan dan kemerosotan mereka setelah kematian Yosua. **Kedua,** pasal 3:7-16:31 menjelaskan

pengalaman Israel yang terulang pada masa Hakim-hakim yang mencakup penindasan oleh bangsa-bangsa asing, perbudakan, berseru kepada Allah di tengah kesusahan, dan pembebasan oleh Allah melalui para pemimpin yang diurapi Roh-Nya. **Ketiga,** pasal 17:1-21:25 menjelaskan tentang kisah-kisah yang hidup dari zaman hakim-hakim yang menggambarkan betapa dalamnya kerusakan moral dan sosial yang diakibatkan oleh kemurtadan rohani Israel.[[25]](#footnote-25) Dari ketiga belas hakim yang paling dikenal adalah Debora, Barak, Gideon, Yefta, dan Simson.

Gambaran manusia dalam Kitab Hakim-hakim merupakan sebuah gambaran yang menyedihkan. Di saat bangsa Israel meninggalkan Allah dan berpaling kepada alah-alah (dewa-dewa). Akibatnya, Allah membiarkan mereka menderita di bawah kekuasaan orang Kanaan. Orang Israel berseru kepada Allag meminta pertolongan, Allah mengutus seorang penyelamat[[26]](#footnote-26)

Dengan demikian, seorang hakim adalah seorang pemimpin yang berkharisma yang dipilih oleh Tuhan dan diberi kuasa oleh Roh- Nya untuk menyelesaikan masalah. Hakim-hakim ini bukan hanya sebagai penasihat. Tetapi, mereka adalah orang-orang aktif yang mempunyai semangat untuk menyelamatkan suku atau bangsa dari penjajahan bangsa-bangsa dan menjadi penguasa setempat atau pemimpin bangsa. Seorang hakim yang dipilih oleh Allah untuk menjadi penyelamat panglima, pembebas dari penindasan serta mengamankan

negeri mereka. Adapun hal-hal yang menonjol dari kepemimpinan Hakim-hakim adalah : **Pertama,** langsung diutus oleh Allah. **Kedua,** dipilih dan memperlengkapi mereka dengan kemampuan untuk memimpin orang Israel bahkan beberapa suku.[[27]](#footnote-27) Sangat terlihat jelas bahwa dalam kepemimpinan dalam kitab Hakim-hakim mempunyai peranan yang sangat penting, di mana sebagai seorang pemimpin yang mempunyai tanggung jawab sekaligus sebagai imam untuk bangsa Israel.

Dari ketiga belas hakim dalam kitab Hakim-hakim yaitu : Otniel, Ehud, Samgar, Debora dan Barak, Gideon, Abimelekh, Tola, Yair, Yefta, Ebzan, Elon, Abdon, dan Simson. Namun, dalam penulisan ini penulis hanya memilih dua tokoh yakni Debora dan Gideon.

Dalam Hakim-hakim 4:1-24 menjelaskan mengenai Debora yang adalah seorang nabiah dan hakim. Kedudukan Debora yang sangat unik dibandingkan dengan hakim-hakim yang lain. Debora memiliki seorang suami yang bemama Lapidot (Hak. 4:4) dan dia adalah seorang hakim yang biasa duduk di bawah pohon korma untuk menghakimi orang Israel yang datang berhakim kepadanya (Hak. 4-5). Kisah kepemimpinan Debora dimulai ketika Ehud seorang hakim yang sangat berpengaruh telah meninggal, sehingga Debora seorang nabiah menjadi hakim yang memerintah pada masa itu. Dalam Hakim-hakim 4:1-2 merupakan awal kisah Debora dipakai oleh Tuhan untuk membebaskan orang-orang Israel yang pada waktu itu diserahkan kepada Yabin, raja Kanaan, sehingga

mereka mengalami penderitaan karena penindasan Sisera panglima Yabin.

Kemudian dalam penderitaan tersebut berseruhlah orang Israel kepada Tuhan karena dua puluh tahun lamanya ditindas dengan keras oleh Sisera panglima tentara Yabin raja Kanaan. Melalui peristiwa kematian Ehud dan kekosongan jabatan hakim. Debora seorang nabiah dipilih Tuhan untuk menjadi hakim dan puncak dari pemanggilannya sebagai pemimpi ketika ia bersama Barak memimpin gerakan pembebasan orang-orang Israel dari penindasan Sisera panglima Yabin.

Dalam Hakim-hakim 4:6-10 memberikan gambaran bahwa Debora sebagai pemimpin yang pemberani yang tidak takut untuk ikut berperang. Sebagai nabiah dan hakim Debora juga menjalankan kepemimpinannya sebagai penasihat bagi bangsa Israel yang bijak dan saleh.[[28]](#footnote-28)

Dari kepemimpinan Debora di atas, dapat dilihat bahwa Debora adalah pemimpin yang dapat menginspirasi bagi bangsa-bangsa Israel, la bukan hanya sebagai nabiah dan hakim tetapi ia juga sebagai panglima, di mana ia ikut dalam berperang, berani dalam pengambilan keputusan (berani mengambil resiko) serta ikut bertanggung jawab untuk melindungi orang-orang yang dipimpin bahkan memperlihatkan kesetiaannya kepada Tuhan. Inilah salah satu pemimpin yang menjadi ciri-ciri dalam kepemimpinan **To Parengnge** ’.

Gideon adalah anak Yoas, kaum Abiezer, dari suku Manasye (Hak. 6:11, 15). Gideon memiliki tujuh puluh anak laki-laki, termasuk Abimelekh (Hak. 8: 30-31) dan dia dikuburkan di Ofra (Hak. 8:32). Allah menghukum orang Israel melalui orang Midian selama tujuh tahun, kemudian Gideon memerintah selama empat puluh tahun (Hak.8:28).

Allah memberikan keamanan selama 40 tahun dalam pemerintahan Debora sebagai hakim, namun Israel melakukan apa yang jahat dimata Tuhan dan menyerahkan mereka kepada tangan orang Midian selama tujuh tahun (Hak.6:l). Pada waktu itu, seluruh umat menjalani kehidupan yang gelisah dan tidak aman (Hak. 6:2-6). Mereka membuat tempat perlindungan seperti gua-gua, kubu-kubu untuk bersembunyi dan tinggal di tempat perlindungan itu (Hak. 6:2). ketika benih yang telah ditaburkan sedang beetumbuh, orang Midian, Amalek, dan orang-orang dari sebelah Timur mendatangi mereka, memusnahkan hasil tanah dengan tidak menyisakan sedikit pun serta merampas semua ternak mereka (Hak. 6:3-5). Situasi itu terus berlanjut selama tujuh tahun sehingga kelemahan orang Israel telah memuncak dan berseruh kepada Tuhan (Hak. 6:6-7).[[29]](#footnote-29) Tuhan memilih Gideon sebagai hakim untuk membebaskan orang Israel dari orang Midian. Gideon adalah pahlawan Israel yang kuat dan gagah berani. Ia dipilih oleh Allah dengan mengirimkan malaikat-Nya untuk menemui Gideon. Dalam Hakim- hakim 6:12, malaikat Tuhan menampakan diri dan berfirman kepadanya

“Tuhan menyertai engkau, ya pahlawan gagah berani. Dalam Hakim- hakim 6:14, Tuhan telah menetapkan tugas bagi Gideon untuk menyelamatkan orang Israel dari cengkeraman orang Midian.

2. Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru (PB) kepemimpinan yang penulis pilih adalah kepemimpinan Yesus. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, Yesus sebagai pemimpin yang handal sekaligus memberikan teladan dan model kepemimpinan yang sangat luar biasa. Hal tersebut terdapat dalam Yohanes 10:11-14, dimana Yesus sebagai gembala yang baik. Ada beberapa insipirasi tentang kepemimpinan Yesus yaitu: **Pertama,** Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang sejati (Yoh. 10:1-12). Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang sejati menekankan tentang pengorbanan diri-Nya dan memberikan teladan yang baik, hanya dengan cara demikian seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik karena dengan mengorbankan diri-Nya dan memberikan teladan yang baik akan memberikan suatu dampak positif bagi setiap orang yang akan mengikuti kepemimpinan gembala tersebut.[[30]](#footnote-30) Seorang pemimpin sejati akan lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain dari pada kenikmatan dan martabat dirinya sendiri. Ia bersimpati dan memperhatikan masalah, kesukaran, serta kekhawatiran mereka yang dipimpinnya. Namun, simpati itu haruslah menguatkan dan memberikan dorongan.[[31]](#footnote-31)

**Kedua,** sebagai pemimpin Yesus tidak seorang diri. Artinya dalam menjalankan kepemimpinan-Nya Yesus membutuhkan orang lain yaitu murid-murid-Nya. Kemampuan mengajar yang ditampilkan Yesus dalam pelayanan dapat menggerakkan hati. Kemampuan yang dimiliki Yesus untuk mempengerahui orang lain tidak dimiliki oleh manusia karena Yesus sempurna adanya.

Salah satu tugas dalam kepemimpinan adalah untuk mempersatukan pengikut-pengikutnya. Tugas sebagai pemersatu ini muncul karena pemimpin yang sebenarnya harus membawa anggotanya ke arah yang sama yaitu ke arah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin terlebih dahulu harus mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Pandangan yang jauh ke depan merupakan gabungan antara apa yang dilihat dan dipikirkan oleh pemimpin dengan apa yang diimpikan oleh pemimpin untuk kelompoknya. Seorang pemimpin harus mempunyai integritas yang tinggi dan berusaha membawa kelompoknya kea rah yang benar terutama dalam pencapaian tujuan bersama, integritas seorang pemimpin terlihat dari kesetiaannya terhadap tugas dan tanggung jawab sekalipun pekerjaan yang dihadapi kecil adanya, karena dengan kesetiaan terhadap perkara-perkara yang kecil akan membuat ia mampu untuk melaksanakan perkara-perkara besar. Lukas 16:10-12, mengingatkan untuk selalu setia dan bertanggung jawab dalam perkara-perkara kecil.”

Ibid, **14.**

37

Dalam menjalankan kepemimpinan harus meneladani kepemimpinan Yesus yang tidak mementingkan diri sendiri mempunyai integritas, setia pada perkara-perkara kecil dan bertanggung jawab.

1. Departermen Pendidikan Nasional **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 874. [↑](#footnote-ref-1)
2. Alan E. Nelson, **Spirituality dan Leadership** (Bandung : Kalam Hidup, 2007), h. 34. ®George R. Terry dan Leslie W. Rue, **Dasar-dasar Manajemen** (Jakarta : Bumi Aksara. [↑](#footnote-ref-2)
3. 1992), h. 192. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yosafat B, **Integritas Pemimpin Pastoral** (Yogyakarta : ANDI, 2010), h. 128. [↑](#footnote-ref-4)
5. **Wibowo,** Kepemimpinan : Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, dan Gagasan Kontemporer **(Depok : Raja Grafindo Persada, 2016), h. 3.** [↑](#footnote-ref-5)
6. Sugiayanto Wiryoputro, **Dasar-dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 95. [↑](#footnote-ref-6)
7. **Daswati,** Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi**, Jurnal Academica Fisip Untad, Vol.4, No.l (Februari 2012).** [↑](#footnote-ref-7)
8. Charles J. Keating, **Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya** (Yogyakarta : KANISIUS, 1986), h. 9-11. [↑](#footnote-ref-8)
9. A.M. Mangunhardjana, **Kepemimpinan** (Kanisius, 1979), h.21-22. [↑](#footnote-ref-9)
10. <https://borobudurtraining.eom/30-kumpulan-artiket/t28-kanikteristik-kctx:mimDinan'> **modem**, diakses pada hari Jumat tgl 12 April 2019. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-11)
12. Elly M. Setiadi, **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** ( Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2008), h. 27. [↑](#footnote-ref-12)
13. A.T. Marampa, **Mengenal Toraja (Tana** Toraja : Yayasan Lepongan Bulan, 1975 ), h. [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ibid,** h. 57. [↑](#footnote-ref-14)
15. 30 Naomi Sampe, **“Peran Pemangku Adat Toraja**”, Jurnal Penelitian Kepemimpinan Kristen, VoI3, No.l (Tana Toraja, 2016). [↑](#footnote-ref-15)
16. T. Tangdilinlin, **Toraja dan Kebudayaan,** cetakan H (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), h. 161. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jbid, **163.** [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Bapak Bande, tanggal 21 April 2019. [↑](#footnote-ref-18)
19. J. Tammu dan Van Der Vee, Kamus Toradja - Indonesia (Rantepao, Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), h. 477. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Pendeta Polandus, 28 Maret 2019. [↑](#footnote-ref-20)
21. **Hasniati Samaa,** Faktor-faktor yang menyebabkan Perempuan tidak mendapat Peran sebagai Pemangku Adat dalam Budaya Toraja di Kecamatan RindingaJlo Kabupaten Toraja Utara **(STAKN Toraja, 2016), h. 14.** [↑](#footnote-ref-21)
22. Ismail Banne Ringgi’, “To Parengnge’ dan To Bara’ “, Jurnal Penelitian Kepemimpinan Kristen, Vol 3, No.l, Tana Toraja, 2016. h, 15-16. [↑](#footnote-ref-22)
23. Y. A. Sarira, **Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo ’** (Rantepao : PUSBANG Gereja Toraja, 1996), h. 18-19. [↑](#footnote-ref-23)
24. Denis Green, **Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama** (Malang :Gandum Mas, 2012), h. 81. [↑](#footnote-ref-24)
25. Alkitab Penuntun, h. 369-370. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sandy Lane West, **Handbook to the Bible** (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 248. [↑](#footnote-ref-26)
27. I. Snoek, **Sejarah Suci** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 92. [↑](#footnote-ref-27)
28. **httns://ww\v.gooele.com/amD/s/ivantalakuablog.wordprcs$.com/teladan- kepemimpinan-Debora/amn.** diakses pada hari Kamis, tgl.l 1 April 2019. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abraham Park. D. Min, **Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan** (Jakarta Selatan : Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2012), h. 190.. [↑](#footnote-ref-29)
30. Pertrus Tiranda dan Kawan-kawan, **Kepemimpinan Kristen Berwawasan Nusantara** (Surakarta: Sejati Mittra Mandiri, 2019), h. 89-91. [↑](#footnote-ref-30)
31. J. Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani** (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2017), h. 154. [↑](#footnote-ref-31)